

# BOLANG

Ornamen

Tradisional

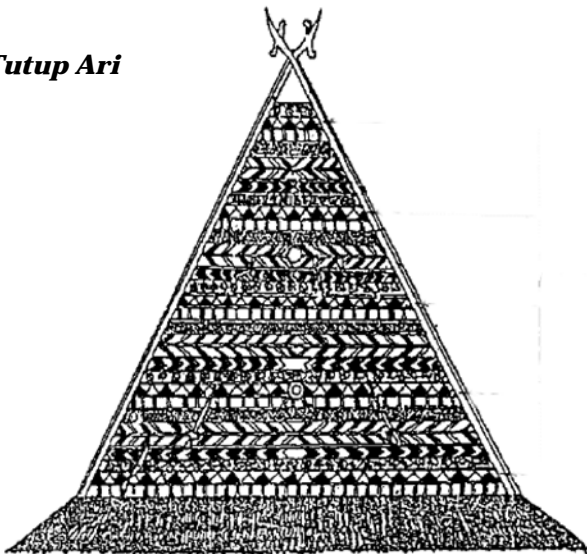
Mandailing

by *Edi Nasution*



**D**i Mandailing, berbagai macam bentuk ornamen (hiasan) tradisional dapat kita temukan pada bagian *tutup ari* dari *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat) dan *Bagas Godang* (Rumah Besar Raja). Dalam bahasa Mandailing, ornamen-ornamen tersebut disebut *bolang* yang juga berfungsi sebagai simbol atau lambang itu memiliki makna-makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Mandailing. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, gagasan-gagasan, konsep-konsep, norma-norma, kaidah-kaidah, hukum dan ketentuan adat-istiadat yang menjadi landasan dan pegangan dalam mengharungi bahtera kehidupan.

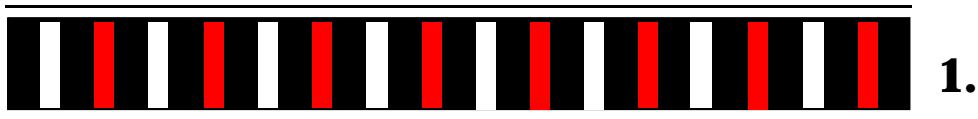
*Tutup Ari*



*Bolang* atau ornament tradisional Mandailing yang digunakan sebagai perlambang itu terbuat dari tiga jenis material: **(1) tumbuh-tumbuhan**, seperti batang bambu yang melambangkan *huta* atau *bona bulu*; *burangir* atau *aropik* melambangkan Raja dan Namora Natoras sebagai tempat meminta pertolongan; *pusuk ni robung* yang disebut *bindu* melambangkan adat *Dalian Na Tolu* atau adat *Markoum-Sisolkot*; **(2) hewan atau binatang**, seperti *hala* dan *lipan* melambangkan “bisa” yang mempunyai kekuatan hukum; *ulok* melambangkan keberasaran dan kemuliaan; *parapoti* melambangkan kegiatan mencari nafkah untuk

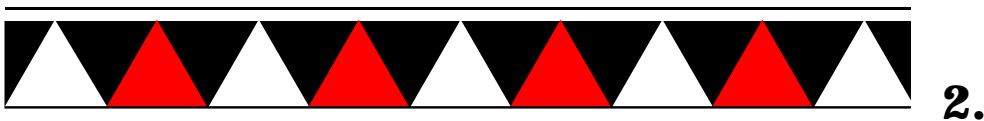
menghidupi keluarga; *tanduk ni orbo* melambangkan kebangsawanan; **(3) peralatan hidup sehari-hari**, seperti *timbangan* dan *podang* melambangkan keadilan; *takar* melambangkan pertolongan bagi yang membutuhkan; *loting* melambangkan usaha-usaha dalam mencari nafkah, dan lain sebagainya.

Pembuatan *bolang* pada *Sopo Godang* dan *Bagas Godang* ini dilakukan dengan cara menganyam atau menjalin dan ada pula yang diukir. Bahan yang dipakai sebagai bahan anyaman adalah lembaran-lembaran bambu yang telah diarit dengan bentuk-bentuk tertentu dan kemudian dipasang pada bagian *tutup ari*. Ornamen-ornamen itu sebagian besar diberi warna ***na rara*** (merah), ***na lomlom*** (hitam) dan ***na bontar*** (putih) yang erat kaitannya dengan kosmologi Mandailing. Dalam hal ini, *na rara* melambangkan kekuatan, keberanian dan kepahlawanan; *na bontar* melambangkan kesucian, kejujuran dan kebaikan; *na lomlom* melambangkan kegaiban (alam gaib) dalam sistem kepercayaan animisme yang disebut *Sipelebegu*. Berikut ini diterakan ornamen-ornamen yang terdapat pada *tutup ari* dari *Sopo Godang* dan *Bagas Godang*.



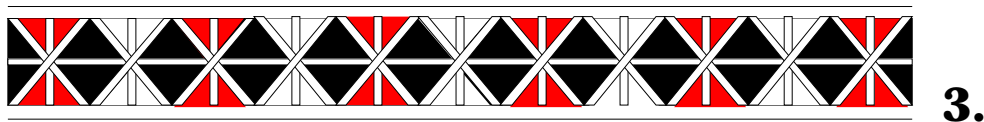
***Bona Bulu* melambangkan sistem pemerintahan Huta**

**Makna:** Suatu wilayah pemukiman telah dapat dikategorikan sebagai *huta* atau *bona bulu* apabila sarana dan prasarannya telah lengkap antara lain: unsur-unsur *Dalian Na Tolu* (*Mora, Kahanggi* dan *Anak Boru*), *Raja Pamusuk, Namora Natoras, Ulubalang, Bayo-bayo Nagodang, Datu* dan *Sibaso*.



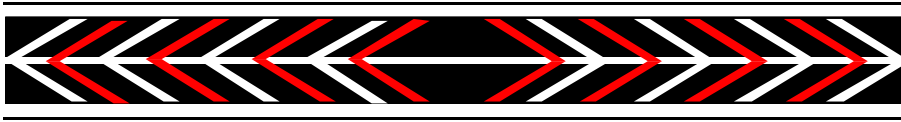
***Bindu / Pusuk ni Robung* melambangkan sistem organisasi sosial**

**Makna:** Kehidupan sosial-budaya masyarakat Mandailing berlandaskan *Adat Dalian Na Tolu* (Tiga Tungku Sejarahang) atau *Adat Markoum-Sisolkot* (adat berkaum-kerabat)



***Burangir / Aropik* melambangkan fungsi Raja dan Namora Natoras**

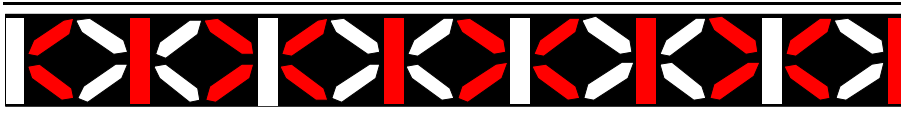
**Makna:** Segala sesuatu perihal, baik itu menyangkut pelaksanaan upacara adat dan ritual harus terlebih dahulu meminta pertimbangan dan ijin kepada *Raja* dan *Namora Natoras*.



4.

**Sipatomu-tomu** melambangkan hak dan kewajiban Raja dan rakyatnya

**Makna:** Raja berkewajiban menjaga dan memelihara ketertiban dalam masyarakat agar mereka dapat hidup aman dan damai serta saling menghormati antar sesama demi tegaknya hukum dan adat.



5.

**Bintang na Toras** melambangkan pendiri huta

**Makna:** Huta tersebut didirikan oleh *Natoras* yang sekaligus berkedudukan sebagai pimpinan pemerintahan dan pimpinan adat yang dilengkapi dengan *Hulubalang, Bayo-bayo Nagodang, Datu, dan Sibaso*.



6.

**Rudang** melambangkan suatu Huta yang sempurna

**Makna:** Huta tersebut lengkap dengan segala atribut kebesaran adatnya seperti pakaian adat, uning-uningan, senjata dan lain sebagainya.



7.

**Raga-raga** melambangkan keteraturan dan keharmonisan hidup bersama

**Makna:** Hubungan antar kekerabatan sangat erat dan berlangsung secara harmonis dengan terjadinya hubungan perkawinan antar *marga* (klan), baik sesama warga *huta* maupun dengan orang yang berasal dari *huta* lain.



8.

**Sancang Duri** melambangkan suatu kejadian yang tak terduga

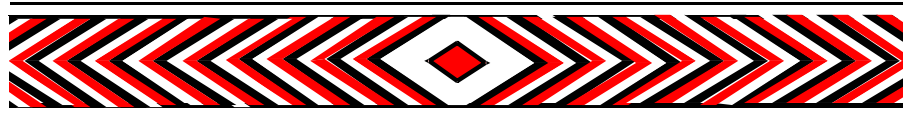
**Makna:** Seseorang yang datang ke suatu *huta* dan ia langsung ke *Sopo Godang*, maka *Namora Natoras* wajib memberinya makan selama ia berada di *huta* itu, dan apabila ia meninggalkan *huta* harus diberi bekal makanan.



9.

**Jagar-jagar** melambangkan kepatuhan masyarakat terhadap adat-istiadat

**Makna:** Dalam setiap *huta* telah ada ketentuan mengenai *adat Marraja*, *adat Marmora*, *Markahanggi*, *Maranak boru*, dan *adat Naposo Nauli Bulung*.



10.

**Bondul na Opat** melambangkan ketentuan dalam berperkara

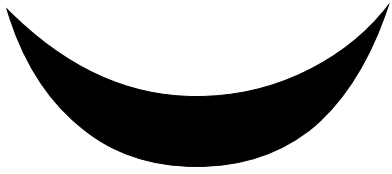
**Makna:** Setiap perkara adat akan diselesaikan di *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat) oleh *Namora Natoras*, dan keputusan yang diambil harus adil sehingga tidak merugikan para pihak yang berperkara.



11.

**Alaman Bolak (Alaman Silangse Utang)** melambangkan wewenang dan kekuasaan Raja

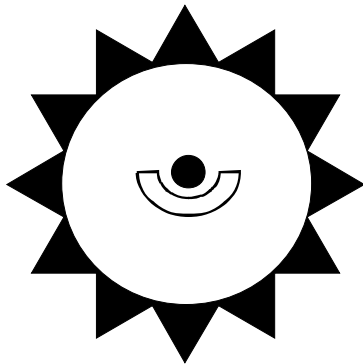
**Makna:** Kalau terjadi perkelaian misalnya dan salah seorang diantaranya berlari ke *Alaman Bolak* yang terdapat di depan *Bagas Godang* (Istana Raja), maka orang tersebut tidak boleh diganggu oleh siapapun. Kalau ada orang lain yang mengganggu, maka yang menjadi lawannya adalah semua warha *huta*.



12.

**Bulan melambangkan pelita hidup**

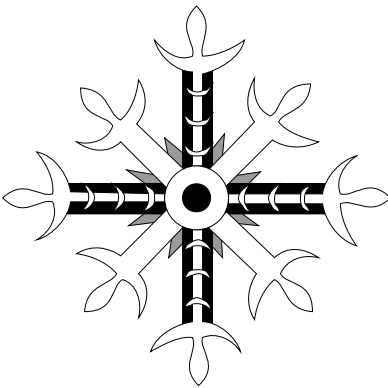
**Makna:** Bulan yang bersinar pada malam hari dapat menerangi mata hati segenap warga *huta* itu akan membawa mereka menuju taraf hidup yang lebih baik yaitu keberuntungan, kemuliaan dan kesejahteraan.



13.

**Mataniari melambangkan Raja yang adil dan bijaksana**

**Makna:** Seorang Raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana akan membuat segenap warga *huta* merasa bahagia. Raja harus menjadi pelindung rakyatnya dalam segala hal, baik dalam adat maupun menyangkut kehidupan sehari-hari. Sikap Raja yang demikian disebut *marsomba di balian marsomba di bagasan*.



14.

**Gimbang melambangkan tingkat kepedulian sosial Raja yang tinggi**

**Makna:** Kepemilikan Raja atas sawah yang cukup luas dan persediaan bahan makanan (padi) yang cukup itu menjadi *parsalian* (tempat memohon bantuan) bagi setiap warga *huta* yang kekurangan bahan makanan.



**15.**

**Takar** melambangkan keadilan social-ekonomi bagi setiap orang

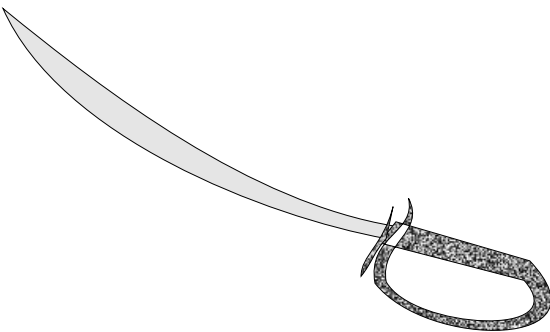
**Makna:** Setiap warga *huta* yang sedang mengalami kesusahan baik masalah makanan maupun hal-hal lainnya dapat meminta bantuan Raja. Demikian pula setiap orang wajib menolong orang lain yang kesusahan, baik pertolongan moril maupun materil.



**16.**

**Lading / Upak** melambangkan kesiap-siagaan

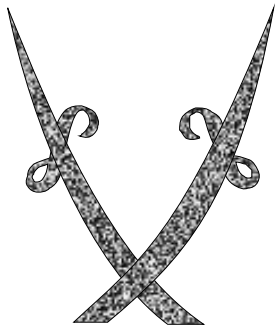
**Makna:** Benda tajam ini cukup penting ini dalam berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat berguna sebagai senjata ketika pergi ke tengah hutan untuk berburu atau untuk kepentingan lainnya.



**17.**

**Podang** melambangkan penegakan hukum

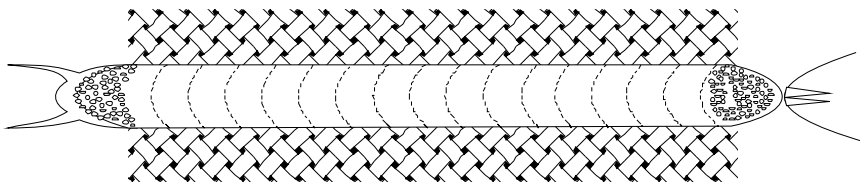
**Makna:** Terhadap seseorang yang melanggar hukum, raja memiliki wewenang untuk memumutuskan apakah seseorang yang telah terbukti bersalah itu di hukum mati atau hukum gantung maupun hukuman buang (*Pahabang Manuk Na Bontar*).



**18.**

**Tanduk ni Orbo** melambangkan kebangsawanan dan kekuasaan

**Makna:** Setiap rumah yang memiliki tanduk kerbau pada bagian atas atap rumahnya menandakan bahwa yang punya rumah adalah *Raja* atau kaum Bangsawan yang memiliki pengaruh atau kekuasaan di dalam suatu *huta*.



**19.**

**Lipan** melambangkan asas

permusyawaratan untuk mufakat

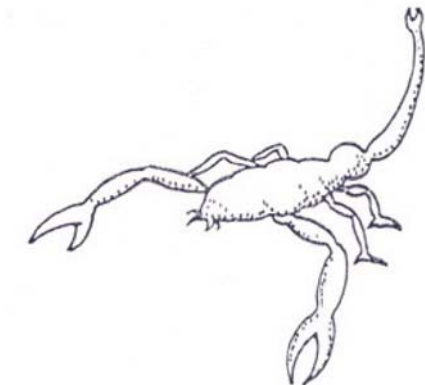
**Makna:** Setiap keputusan yang dihasilkan berdasarkan musyawarah bersama untuk mufakat merupakan landasan hukum yang memiliki kekuatan tetap dan bersifat memaksa.



**20.**

**Ulok** melambangkan kedudukan dan fungsi Raja

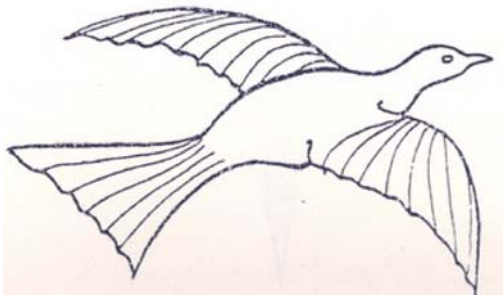
**Makna:** Raja pada setiap *Huta* memiliki kemuliaan dan kebesaran yang berfungsi sebagai pelindung dan pemersatu bagi segenap rakyatnya.



**21.**

**Hala** melambangkan asas permusyawaratan untuk mufakat

**Makna:** Keputusan bersama yang disebut "Janjian" adalah dasar hukum yang paling kuat dan tidak dapat dibantuk oleh pihak manapun juga. Maknanya kurang lebih sama dengan pengertian *lipan*.

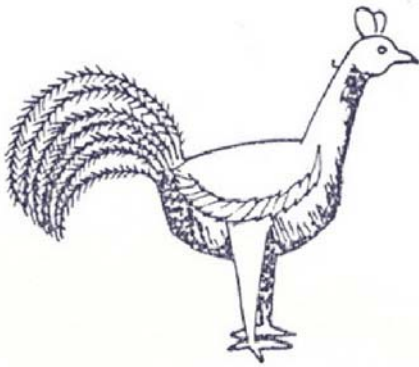


**21.**

**Barapati / Parapoti melambangkan kegiatan mencari nafkah**

**Makna:** Kegiatan mencari nafkah hidup seperti burung merpati yang terbang di

pagi hari untuk mencari nafkah, dan pada sore hari kembali ke rumah dengan membawa nafkah yang diperolehnya untuk dimakan bersama-sama keluarganya.

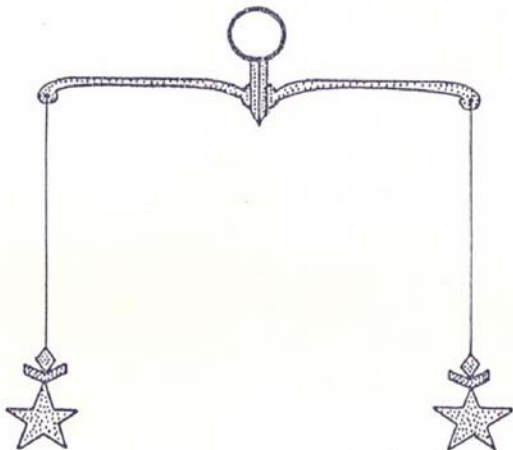


**22.**

**Manuk na Bontar melambangkan sanksi hukum yang berat**

**Makna:** Setiap orang yang melanggar adat, misalnya kawin semarga (*incest*) dikenakan hukuman dengan memotong seekor kerbau dan memberi makan orang banyak serta

melepaskan seekor ayam putih (*pahabang manuk na bontar*). Orang yang melanggar adat ini selanjutnya diusir dari Huta dan hubungan kekerabatannya dengan warga Huta diputuskan pula.



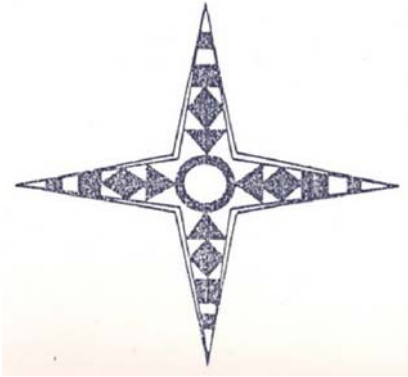
**23.**

**Timbangan melambangkan kebenaran dan keadilan**

**Makna:** Dalam memeriksa, membahas, menimbang serta memutuskan suatu perkara harus berdasarkan kebenaran dan keadilan serta bijaksana agar tidak menimbulkan perasaan tidak senang

bagi pihak yang berperkara.

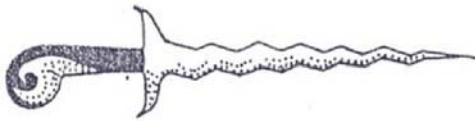




24.

**Bintang melambangkan Natoras**

**Makna:** Dengan adanya lambang ini suatu pertanda bahwa di *Huta* tersebut ada *Natoras* sebagai pendiri *Huta* yang pertama sekali (*Pamungka Huta*).



25.

**Horis melambangkan kesejahteraan, keselamatan dan kedamaian**

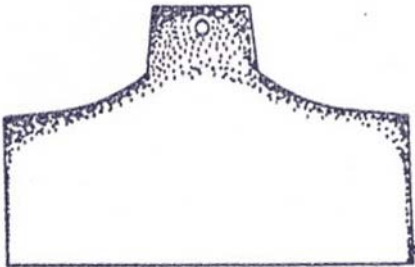
**Makna:** Raja dan rakyatnya hidup damai dan sejahtera, jauh dari segala gangguan marabahaya.



26.

**Gancip melambangkan tugas dan kewajiban Raja**

**Makna:** Raja melaksanakan adat dan hukum secara adil dan bijaksana. Apabila rakyat memerlukan bantuan, maka Raja wajib menolongnya, baik itu bantuan moril maupun materil. Selain itu Raja harus bersikap tegas dan konsisten terhadap siapapun yang melakukan kesalahan diberi hukuman berdasarkan keputusan adat.



27.

**Loting Pak-pak melambangkan kesungguhan dalam berusaha dan bekerja**

**Makna:** Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka setiap orang harus bekerja dan berusaha dengan menggunakan seluruh tenaga dan pikiran sehingga setiap pekerjaan tidak sia-sia dilakukan, tak ubahnya seperti besi dan batu yang apabila diadu akan menghasilkan percikan api (membuahkan hasil yang nyata).



**28.**

**Gumbot** melambangkan **Raja** sebagai suri tauladan dan panutan rakyat

**Makna:** Sebagai seorang pemimpin yang beradab dan mengetahui hukum, maka seorang Raja harus memiliki sifat welas

asih, lapang dada, respek dan memiliki etika yang tinggi sehingga ia selalu menjadi panutan rakyatnya.

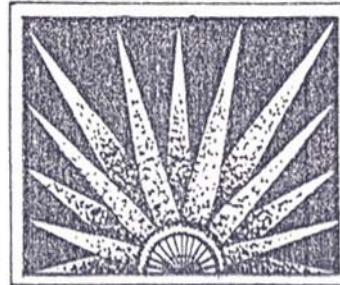
**Parbincar Mataniari** melambangkan matahari sebagai sinar penerangi dalam kehidupan

**Makna:** Matahari diumpamakan sebagai penerangi dalam kehidupan, sumber rezeki dan penghidupan, kebahagiaan, kesejahteraan bagi *Namora-Natoras* dan seluruh rakyatnya. Ornamen ini terdapat di atas pintu masuk ruang tengah *Bagas Godang*.

**Singengu**

**Huta Godang**

**Pakantan**



**29.**

## REFERENSI

### **Informan**

- Mangaraja Lelo Lubis (Medan)
- Z. Pangaduan Lubis (Medan)
- Zulkifli Matondang (Medan)
- Sutan Singasoro (Huta Godang)
- Sutan Baringin (Habincaran)

- Zulkarnain Nasution (Panyabungan)
- Mangaraja Sende Tua Lubis (Kotanopan)
- Raja Hidayat Nasution (Maga)
- Abdul Hakim Nasution gelar Batungkek (Tombang Bustak)
- Mangaraja Lobi Lubis (Huta Padang, Ulu Pungkut)
- Sutan Guru Panusunan Lubis (Tamiang)
- Burhanuddin Lubis (Huta Pungkut)

**Buku**

- *Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara 1979/1980*, (Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara).
- Z. Pangaduan Lubis, *Namora Natoras: Kepemimpinan Tradicional Mandailing*, (Skripsi Sarjana FISIP USU Medan, 1986).
- Z. Pangaduan Lubis, *Kisal Asal-Usul Marga Di Mandailing*, (Medan: Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing /YAPEBUMA, 1986).
- Zulkifli B. Lubis, *Manipol: Studi Orientasi Budaya Mandailing*, (Skripsi Sarjana FISIP USU Medan, 1988).
- Buletin *PARATA NA MALOS*, (Medan: HIKMA Tingkat I Sumatera Utara).
- Buletin *MANDAILING*, (Medan: Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing/YAPEBUMA).
- Raja Junjungan Lubis, "Sirih Adat Lambang Persatu Paduan dan Kegotong Royongan" dalam H. Anwar Harahap, (ed), *Buku Warisan Marga-Marga Tapanuli Selatan Turun-Temurun*, (Medan: Yayasan Manula Glamour, Pungan Marga-Marga Tapanuli Selatan, 1980).
- Siregar, Rukiyah & Ch. St. Tinggi Barani Perkasa Alam, *Burangir Na Hombang*, (Jakarta: Depdikbud, 1981).
- Edi Nasution, *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*, (Penang: Areca Books, 2007).

Gandoang, 27 Agustus 2007

ooOoo